

## KEGIATAN MELIPAT KERTAS DAPAT MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

**Herini Kurwardani**  
IKIP PGRI JEMBER  
herini\_kurwardani@gmail.com

**Abstrak** :Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 Di Tk Tunas Cita Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan dalam 3 minggu dengan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 di Tk Tunas Cita Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 24 orang anak 9 orang anak laki-laki dan 15 orang anak perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Tehnik analisis data kualitatif deskriptif (penjabaran kalimat) dengan model siklus. Hasil penilaian hasil observasi diperoleh dengan cara menjumlahkan bintang pada aspek motorik halus dan melipat kertas dibagi 3. Sedangkan untuk menghitung prosentase keberhasilan tindakan diperoleh dengan cara menjumlah siswa yang memperoleh bintang 4 dibagi jumlah siswa seluruhnya dan di kalikan 100. Dari cara tersebut diatas diperoleh peningkatan dalam keterampilan motorik halus anak pada pra siklus 50%, siklus 1 hanya 21% , siklus 2 naik menjadi 70% pada aspek motorik halus anak dan pra siklus 42%, siklus 1 25%, siklus 2 naik menjadi 80% pada aspek kegiatan melipat kertas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 di TK Tunas Cita Sidoarjo. Saran yang dapat disampaikan supaya guru Anak Usia Dini dan orang tua dapat menggunakan kegiatan melipat sebagai salah satu cara meningkatkan motorik halus pada anak.

**Kata Kunci:** Melipat Kertas, Motorik Halus

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu wadah pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada anak agar dapat tumbuh berkembang secara optimal dan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik

(koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak. Keinginan anak untuk mengetahui hal-hal yang baru (belajar) menjadikan anak aktif, kreatif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih kehal lain untuk dipelajari. Masing-masing anak memiliki proses perkembangan yang berbeda, yakni antara anak satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam proses perkembangannya. Untuk mengoptimalkan hasil belajar pengembangan fisik motorik terutama dibidang motorik halus yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan di kembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Salah satunya adalah dalam aspek perkembangan fisik motoriknya. Kemampuan fisik motorik anak dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui melipat kertas.

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan seperti menulis, meremas, menggenggam, melipat, menyusun balok, menggambar (Santoso, 2002).

Pengajaran motorik adalah proses bagi anak untuk memperoleh kemampuan dalam berbagai tindakan dan dengan pengalaman/praktek langsung bersama guru untuk membantu mendorong anak bersikap mandiri dan kreatif sehingga dapat memecahkan persoalan yang di hadapi untuk anak usia dini seperti bagaimana caranya membuat sebuah kipas yang terlihat bentuknyasamadengan kipas dan dapat di pameran kepada teman-teman sehingga muncul sebuah pujian untuk anak tersebut (Decaprio, 2013).

Kecerdasan motorik pada anak di sekolah tentunya tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Karena ini di pengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi anak yang di perolehnya. Tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi lingkungan keluarga juga memberi pengaruh terhadap kecerdasan motorik halusnya. Lingkungan sekolah dan keluarga serta pergaulan anak dapat meningkatkan kecerdasan motorik halus terutama pada masa anak-anak yaitu umur 4-5 tahun, disini pentingnya seorang guru dan orang tua dalam mengawasi kehidupan anak di lingkungan sekitar.

Beberapa hal penting yang harus di ketahui untuk pembelajaran motorik di sekolah yaitu kesiapan belajar anak, kesempatan berpraktek, motivasi agar tidak mudah menyalahkan anak supaya anak selalu senang dalam melakukan kegiatan dapat di pelajari sendiri oleh anak missal membuat kipas, di pelajari satu persatu oleh guru agar anak dapat bias maksimal dalam membuat lipatan.

Melipat kertas (*origami*) berasal dari bahasa Jepang yaitu kata *oru* yang berarti melipat dan kami berarti kertas. Penggabungan kata tersebut mengubah kata kami menjadi *gami*, sehingga bukan orikami tetapi origami, artinya sama yaitu melipat kertas dan origami juga di sebut seni melipat kertas (Ans, 2015).

Bagi anak-anak khususnya di Taman kanak-kanak origami merupakan bagian dari pengembangan motorik halus sebagai media pengukur kerja otak yang di

salurkan pada gerakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan.

Melipat kertas tidak mudah bagi anak usia dini karena dengan umur mereka yang masih 4-5 tahun belum paham akan ketrampilan melipat kertas, bagi mereka sangat sulit dengan mengkoordinasikan mata, pikiran dan keterampilan tangan, kegiatan ini memerlukan konsentrasi khusus (Syamsidah, 2015).

Melipat mempunyai peranan untuk mengembangkan motorik halus. Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian (Hamidah, 2016). Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit.

Kegiatan melipat kertas merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak untuk mengembangkan motorik halus anak sehingga dengan kegiatan melipat kertas dapat melatih kesabaran dan ketelitian. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Akan tetapi anak-anak di sini masih kesulitan dalam melakukan kegiatan melipat kertas walaupun hanya 1-5 lipatan saja. Pada usia 5 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang dengan pesat yang semula masih kesulitan dan sekarang sudah dapat membuat lipatan 1-5 lipatan, sesuai dengan umur mereka perkembangan motorik halus mereka juga berkembang (Sugiyanto).

Di Taman Kanak-Kanak pemenuhan kebutuhan anak untuk dapat berekspresi dalam mengembangkan imajinasi maupun kreatifitasnya bisa dilakukan melalui kegiatan melipat kertas karena selain dapat mengembangkan imajinasianak kegiatan ini bisa mengembangkan motorik halus anak. Gerakan motorik halus ini memiliki peranan yang penting dalam pengembangan seni. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak ialah kegiatan melipat kertas selain dapat mengembangkan imajinasi dan melatih ketelitian maupun ketepatan mata dan tangan anak juga bisa mengembangkan karya yang dibuat dari hasil lipatan tersebut, melipat bisa dilakukan dari berbagai macam bentuk dengan tahapan perkembangan anak, bahan kertas yang digunakan di sini adalah kertas warna yang sering di pakai untuk origami dengan ukuran 14x14 atau 15x15 karena kalau terlalu besar akan menyulitkan anak waktu pembelajarannya, dan yang sering digunakan oleh anak PAUD untuk kegiatan melipatnya di sekolah. Media yang digunakan dapat membantu perkembangan yang lain seperti anak dapat mengetahui berbagai macam warna, melatih kreatifitas, melatih daya ingat.

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang sudah dimiliki anak sejak kecil yang tidak sengaja setiap anak melakukannya tanpa di sadari oleh kita sebagai orang tua seperti anak melakukan peremasan terhadap suatu benda atau jika jari kita di taruh dalam telapak tangan anak maka anak tersebut akan meremasnya dengan hal ini anak sudah mempunyai keterampilan motorik halus

begitu juga dengan melipat kertas, untuk melipat kertas sendiri dilakukan pada anak PAUD dimana anak di ajari untuk melakukan berbagai bentuk lipatan yang di hasilkan untuk membentuk sebuah karya seni seperti mainan.

Melipat lurus dan miring perlu diberikan sebagai dasar untuk melatih kemampuan anak pada kegiatan melipat kertas ke berbagai arah atau posisi dengan menggunakan beberapa ukuran kertas. Melipat lurus dan melipat miring merupakan cara pendekatan yang harus dilakukan dalam pembuatan suatu model lipatan.

Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi, atau segitiga menurut arah atau pola lipatan tertentusecara bertahap sampai dihasilkan suatu bentuk lipatan yang diinginkan, untuk memudahkan membuat suatu bentuk atau model lipatan perlu diperhatikan dasar-dasar teknik melipat, tahapan melipat setiap bentuk yang akan dibuat dan kerapian lipatan.

Keterkaitan antara motorik halus dan kegiatan melipat kertas pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Melihat paparan diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul Kegiatan Melipat Kertas Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 2 Di Tk Tunas Cita Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan. Metode penelitian dalam bentuk PTK merupakan deskriptif proses tindakan yang akan di kenakan kepada siswa secara detail dan padat.

Sampel yang digunakan didalam metode penelitian kualitatif ini adalah sampel kecil dan berkembang selama proses penelitian. Penelitian ini sering berupa studi kasus atau multi kasus. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas.

Penelitian ini di laksanakan pada satu sekolah yaitu TK Tunas Cita Sidoarjo. Penentuan Jumlah seluruh siswa kelompok A adalah 24 orang, terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 15 orang anak perempuan. Kemampuan masing-masing peserta didik berbeda satu sama lainnya. Hal ini di anggap wajar karena mereka memang datang dari keluarga yang berbeda, namun secara tumbuh kembang anak terlihat baik karena guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak TK Tunas Cita Sidoarjo tahun pelajaran 2017/2018.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam merekam data (informasi) yang di butuhkan. Secara umum bagian ini menjelaskan tentang informasi yang menyangkut indikator yang terdapat dalam tindakan. Semua informasi tersebut harus disajikan secara meyakinkan dan mengemukakan untuk peneliti dalam merekam peristiwa pembelajaran. Yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Metode observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau pencatatan yang sistematis tentang fenomena sehingga akan di peroleh yang jelas dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk memecahkan masalah yang akan di teliti serta dalam menentukan lokasi.

Menurut Sapari (dalam Sumiharsono, 2009) mengemukakan metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan yang di tunjuk pada suatu masalah dalam rangka penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penyelidikan yang mendalam tentang gejala-gejala sosial.

### 2. Metode dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen di sekolah yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan permasalahan peneliti.

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam suliyatin, 2013) dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis atau gambar, majalah, buku-buku dan sebagainya.

Metode dokumentasi disini adalah suatu pengamatan yang di sertai bukti atau foto setiap kegiatan guru untuk penelitiannya. Menurut Desain Penelitian Arikunto, dkk (2010:16) yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Pra Siklus

Hasil observasi di kegiatan pra siklus menunjukkan hasil penilaian motorik halus anak dalam sehari berdasarkan jumlah bintang yang diperoleh anak selama pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung prosentase keberhasilan tindakan diperoleh dengan cara jumlah bintang yang diperoleh anak dibagi jumlah anak didik seluruhnya di kali 100. Dan untuk menghitung prosentase rata-rata diperoleh dengan cara menghitung semua jumlah prosentase selama 1 hari dibagi 1. Prosentase rata-rata aspek motorik halus untuk jumlah bintang 2 yaitu 70% dan bintang 1 sebanyak 30%.

Dari hasil penilaian kegiatan melipat bentuk bunga, dalam sehari berdasarkan jumlah bintang yang diperoleh anak selama pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung prosentase keberhasilan tindakandiperoleh dengan cara jumlah bintang yang diperoleh anak dibagi jumlah anak didik seluruhnya di kali 100. Dan untuk menghitung prosentase rata-rata diperoleh dengan cara menghitung semua jumlah prosentase selama 1 hari dibagi 1. Prosentase rata-rata kegiatan melipat kertas untuk jumlah bintang 2 yaitu 62% dan bintang 1 sebanyak 38%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada pra siklus kegiatan untuk motorik halus anakmenunjukkan adanya beberapa kelemahan yang harus diperbaiki.

Kekurangan-kekurangannya sebagai berikut:

- a. Untuk kegiatan motorik halus anak masih banyak yang belum bisa menggunakannya artinya mengkoordinasikan kecepatan tangan, mengendalikan emosi dan memfungsikan otot-otot kecil anak.
- b. Untuk kegiatan melipat kertas anak masih belum bisa melipat karena anak masih tidak dapat melatih keterampilan dalam melipat kertas.

## **2. Siklus I**

Hasil observasi di kegiatan siklus pertama menunjukkan hasil penilaian motorik halus anak, selama tiga hari berdasarkan jumlah bintang yang diperoleh anak selama pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung prosentase keberhasilan tindakan diperoleh dengan cara jumlah bintang yang diperoleh anak dibagi jumlah anak didik seluruhnya di kali 100. Dan untuk menghitung prosentase rata-rata diperoleh dengan cara menghitung semua jumlah prosentase selama 1 hari dibagi 1. Prosentase rata-rata aspek melipat kertas untuk jumlah bintang 3 yaitu 21% dan bintang 2 sebanyak 79%.

Dari hasil penilaian motorik halus anak, selama tiga hari berdasarkan jumlah bintang yang diperoleh anak selama pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung prosentase keberhasilantindakan diperoleh dengan cara jumlah bintang yang diperoleh anak dibagi jumlah anak didik seluruhnya di kali 100. Dan untuk menghitung prosentase rata-rata diperoleh dengan cara menghitung semua jumlah prosentase selama 1 hari dibagi 1. Prosentase rata-rata aspek melipat kertas untuk jumlah bintang 3 yaitu 25% dan bintang 2 sebanyak 75%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama kegiatan melipat bentuk bunga dengan menggunakan media kertas lipat menunjukkan adanya beberapa kelemahan yang harus diperbaiki.

Kekurangan-kekurangannya sebagai berikut:

- a. Untuk motorik halus anak pada siklus 1 sudah ada kenaikan dalam memfungsikan otot-otot kecil serta mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata
- b. Pada saat kegiatan melipat, masih banyak anak yang belum bisa melipat bentuk bunga karena anak masih banyak yang di bantu guru dalam melipat kertas.

## **3. Siklus II**

Hasil observasi di kegiatan siklus kedua menunjukkan hasil penilaian motorik halus anak selama tiga hari berdasarkan jumlah bintang yang diperoleh anak selama pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung prosentase keberhasilan tindakan diperoleh dengan cara jumlah bintang yang diperoleh anak dibagi jumlah anak didik seluruhnya di kali 100.. Dari Prosentase rata-rata aspek melipat kertas untuk jumlah bintang 4 yaitu 70% dan bintang 3 sebanyak 30%.

Dari hasil penilaian kegiatan melipat bentuk bunga, selama satu hari berdasarkan jumlah bintang yang diperoleh anak selama pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung prosentase keberhasilan tindakandiperoleh dengan cara jumlah bintang yang diperoleh anak dibagi jumlah anak didik seluruhnya di kali 100. Dan untuk menghitung prosentase rata-rata diperoleh dengan cara menghitung semua

jumlah prosentase selama 1 hari dibagi 1. Dari Prosentase rata-rata aspek melipat kertas untuk jumlah bintang 4 yaitu 80% dan bintang 3 sebanyak 20%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus 2, kegiatan melipat bentuk bunga tulip dengan menggunakan media kertas lipat menunjukkan adanya beberapa kelemahan yang harus diperbaiki. Kekurangan-kekurangannya pada saat kegiatan melipat sudah ada peningkatan dari siklus sebelumnya.

## B. Pembahasan

Kegiatan melipat menggunakan kertas lipat warna dapat meningkatkan kemampuan melipat Karena menggunakan kertas lipat berwarna membuat anak-anak tidak bosan untuk belajar melipat segala macam lipatan terutama melipat bentuk bunga karena kegiatan melipat tidak sering di gunakan untuk guru dalam pembelajaran.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa untuk bintang 2, bintang 3 dan bintang 4 pada aspek motorik halus dan melipat kertas anak yang dilakukan dari pra siklus, siklus I hingga siklus II dapat dikatakan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam pra siklus kemudian di siklus I ada penurunan dan di lanjutkan kegiatan melipat ke siklus II.

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan disebabkan oleh:

- a. Tema yang diberikan dekat dengan anak sehingga memudahkan anak untuk mengingatnya.
- b. Media yang digunakan anak adalah kertas warna, sudah sering dijumpai anak-anak sehingga anak-anak lebih mudah dalam mengerjakan lipatan.

## Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan Motorik Halus pada anak usia 4-5 di TK. Tunas Cita Sidoarjo. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan pada akhir kegiatan pengembangan yang meliputi: Melipat anak sudah tampak kreatif, anak sudah dapat melipat bentuk bunga, kegiatan melipat, anak sudah dapat Meniru lipatan dengan baik dan rapi. Demikian juga yang terjadi dikegiatan mengulang lipatan, anak dapat mengingat dengan baik, berani untuk mencoba melipat.

## Daftar Pustaka

- ANs, H. (2015). *let's play origami cerdas ddan kreatif dengan kertas*. Jajar, Laweyan, Surakarta: Lintang.
- Aqib, Z. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Anita, M. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Baturetno Banguntapan Jogjakarta: Diva Press.
- D. S. *perkembangan dan belajar motorik*. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan jendral pendidikan dasar dan menengah.

- Heri Rahyubi, M. (2012). *Teori-teori Belajar dan aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Santoso, M. d. (2002). *petunjuk teknis model pengembangan motorik anak prasekolah*. Jakarta: Direktorat Olahraga Masyarakat, Ditjen Olahraga Depdiknas.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sri Widayati, M. (2014). *Buku Panduan Dasar Melipat Kertas*. Yogyakarta: Penerbit GAVA MEDIA.